

PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Jul Fahmi Salim¹

¹Fakultas Ekonomi Universitas Gunung Leuser- Kutacane

Abstract:

This study aims to analyze the influence of monetary policy on economic growth in Indonesia. This study uses secondary data in quarterly form from 2010q1 to 2016q3. To achieve the research objectives, data analysis used multiple linear regression. From the research results found that monetary policy is effective in improving economic growth of Indonesia. Where the exchange rate has a positive and significant effect, while inflation has a negative and significant effect on economic growth. This means the government must be able to maintain the stability of the exchange rate and keep the inflation rate so that economic growth can be in a positive trend.

Keyword : Monetary Policy, Exchange Rate, Inflation, Economic Growth

1. PENDAHULUAN

Keadaan perekonomian di setiap negara berbeda-beda, ada negara dengan perekonomian yang bagus dan ada pula negara yang memiliki perekonomian yang kurang bagus bahkan bisa diaktakan buruk. Keadaan perekonomian suatu negara biasa diukur dari nilai atau besarnya Produk Domestik Bruto negara tersebut. Produk Domestik Bruto merupakan jumlah total barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu. Perekonomian dalam suatu negara akan dipengaruhi oleh berbagai unsur yang ada baik dalam negeri (domestik) maupun luar negeri. Indonesia sendiri sampai saat ini masih masuk ke dalam kategori negara sedang berkembang dengan berbagai ciri-cirinya seperti jumlah penduduk sebagian besar ditinggal di daerah pedesaan. Sektor pertanian masih sebagai sumber utama pendapatan, tingkat industrialisasi masih tergolong rendah, pengangguran tersebar relative besar dan sebagainya (Tambunan, 2014).

Dalam era globalisasi sekarang ini dimana kegiatan perekonomian suatu negara juga dipengaruhi oleh kegiatan perekonomian negara lain sehingga pemerintah dalam menetapkan kebijakan baik kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter akan dipengaruhi oleh faktor eksternal. Moneter merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah perekonomian, pertumbuhan ekonomi tidak akan bisa dianalisis tanpa melibatkan persoalan moneter (Cioran, 2014). Terdapat beberapa indikator ekonomi domestik yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, antara lain suku bunga, nilai tukar (kurs), inflasi, ekspor dan konsumsi Bahan Bakar Minyak atau BBM (Bank Indonesia, 2007)

Nilai tukar mata uang suatu negara biasa mampu mengindikasikan keadaan perekonomian suatu negara, karena nilai mata uang yang relative stabil akan menggambarkan bahwa keadaan perekonomian suatu negara tersebut secara makro masih stabil. Lain halnya dengan negara yang memiliki nilai mata uang yang tidak stabil, dengan kata lain kursnya dalam waktu yang relative masih dekat terjadi fluktuasi yang cukup besar, ini akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya ke negara tersebut.

Inflasi merupakan salah satu variable makroekonomi yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Inflasi yang berada pada tingkat wajar berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan inflasi yang berada di atas batas akan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Aydin, Esen, & Bayrak, 2016). Selain itu, menurut Tambunan (2014) laju inflasi yang terlalu tinggi akan berdampak negative terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh variable makroekonomi seperti inflasi dan kurs tidak langsung berpengaruh saat itu juga, namun juga terkadang butuh beberapa waktu, misalnya jika inflasi meningkat secara mendadak pada bulan ini, kemungkinan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi akan kelihatan beberapa waktu kemudian. Dengan analisis regresi tertentu, pengaruh tersebut dapat terdeteksi, misalnya inflasi tahun atau bulan atau kuartalan ke berapa yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1
Perkembangan PDB, Kurs dan Inflasi di Indonesia
Tahun 2010 - 2016

Tahun	Produk Domestik Bruto (Milliar Rupiah)	Nilai Tukar (Rp/USD)	Inflasi (%)
2010	1737534.90	8996	7.00
2011	1840786.20	9069	3.80
2012	1948852.20	9793	4.30
2013	2057687.60	12173	8.40
2014	2161407.90	12388	8.40
2015	2270356.60	13788	3.40
2016	2428722.30	13042	3.07

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia, 2017 (diolah)

Dari Table 1 di atas dilihat bahwa dilihat bahwa secara umum perekonomian Indonesia dari tahun 2010 hingga 2016 terus mengalami peningkatan, meskipun meningkat namun setiap tahunnya memiliki pertumbuhan yang berbeda-beda. Dalam 7 tahun terakhir rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 5,43 persen, pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2014 dan 2015 dimana hanya mampu tumbuh sebesar 4,8 dan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu mencapai 6,52 persen.

Pertumbuhan ekonomi tersebut tidak terlepas dari pengaruh tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah, pertumbuhan ekonomi terendah yang terjadi pada tahun 2014 dan 2015 ternyata berhubungan dengan tingkat inflasi yang tinggi yaitu sebesar 8,40 persen, sedangkan pada tahun 2016 tingkat inflasi hanya sebesar 3.07 persen dan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,25 persen. Secara gambaran umum, dalam beberapa tahun terakhir inflasi menggambarkan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan perubahan nilai tukar yang terjadi dalam 6 terakhir juga mengindikasikan adanya pengaruh positif dari melemahnya nilai tukar tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi. Sisi positif dari melemahnya nilai tukar yang masih dalam batas wajar mengarah pada menggeliatnya kegiatan perekonomian berorientasi ekspor. Kegiatan perekonomian dibidang ekspor yang semakin membaik akan turut serta berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan produk domestik bruto dari periode sebelumnya. Tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dengan menggunakan metode tertentu baik secara konstan maupun riil. PDB yang digunakan dalam penelitian adalah PDB konstan yaitu PDB yang tidak memasukkan unsur inflasi di dalamnya. Menurut Boediono (1999) Pertumbuhan ekonomi merupakan adanya peningkatan dari pendapatan nasional dari suatu negara dari tahun ke tahun. Tingkat pertumbuhan ekonomi biasanya dilihat dari perubahan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun ke tahun.

Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah hasil bersih dari semua kegiatan produksi yang dilakukan oleh semua prosedur dalam suatu negara dari berbagai sektor ekonomi (Suparmoko, 1998). Sedangkan menurut Apridar (2009), produk domestik bruto merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (domestik). Selain itu Produk Domestik Bruto (PDB) juga dapat diartikan sebagai jumlah nilai dollar konsumsi, investasi bruto, pembelanjaan pemerintah atas barang dan jasa dan ekspor yang dihasilkan di dalam suatu negara selama satu tahun tertentu (Samuelson & Nordhaus, 2004).

Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah kebijakan yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan melakukan berbagai instrument seperti menjaga nilai tukar rupiah, menjaga jumlah uang beredar dan menjaga angka inflasi. Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk melakukan kebijakan moneter melalui penetapan sasaran-sasaran moneter (seperti uang beredar atau suku bunga) dengan tujuan utama menjaga sasaran laju inflasi yang ditetapkan oleh Pemerintah. (Bank Indonesia, 2017)

Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap salah satu mata uang negara lainnya (Salvatore, 2008). Selain itu nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara (Mankiw, 2006). Jadi kurs atau nilai tukar adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang lainnya.

System nilai tukar tetap (*Fixed Exchanget Rate Sytem*), adalah sistem nilai tukar dimana depresiasi dan apresiasi ditentukan oleh pemerintah atau Bank Sentral, artinya jika nilai mata uang Rp 10.000 / USD, maka pemerintah akan menetapkan nilai kurs sebesar Rp. 9.500 / USD. Pemangakasan nilai tukar tersebut berimplikasi pada penggunaan cadangan devisa untuk membayar di pasar valas, sehingga negara yang menerapkan system ini harus memiliki cadangan devisa yang besar.

System nilai tukar mengambang (*Floating Exchanget Rate Sytem*) adalah system nilai tukar dimana depresiasi dan apresiasi nilai tukar mata uang sepenuhnya diserahkan ke pasar. Namun dalam prakteknya di Indonesia tidak menganut system ini secara murni, tetapi menetapkan batas atas maupun batas bawah nilai tukar. Artinya jika kurs Rupiah terlalu lemah maupun terlalu kuat, maka Bank Indonesia akan melakukan intervensi di pasar valas untuk menjaga kestabilan nilai tukar tersebut.

Inflasi

Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (Bank Indonesia, 2017). Menurut Boediono (2011) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga barang untuk meningkat secara umum dan terus-

menerus. Kenaikan harga barang yang terjadi secara musiman, menjelang hari-hari besar tertentu atau yang terjadi hanya sekali saja dan kembali normal, itu bukan merupakan inflasi. Inflasi adalah terjadinya kenaikan harga-harga barang secara umum dan terus menerus (Samuelson & Nordhaus, 2004). Selain itu inflasi juga dapat disimpulkan sebagai meningkatnya harga-harga (Mahmud, 2010).

Menurut Rahardja dan Manurung (2008) inflasi adalah kenaikan harga barang yang bersifat umum dan terus menerus. Selain itu, inflasi adalah naiknya harga-harga komoditas secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya anata program system pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, percetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Putong, 2009).

Terdapat beberapa jenis inflasi seperti inflasi merayap, inflasi terbang, dan hiper inflasi. Dari ketiga jenis inflasi tersebut yang harus dicegah adalah hiper inflasi, hiper inflasi adalah inflasi membumbung yaitu inflasi yang terjadi pada tingkatan yang tidak terkontrol lagi. Indonesia sendiri pernah mengalami tahapan inflasi ini pada periode 1961-1966, dimana pada saat itu inflasi mencapai 288 persen pertahun.

Hubungan Kurs dan Pertumbuhan Ekonomi

Nilai tukar yang stabil cenderung menunjukkan keadaan perekonomian yang stabil karena nilai tukar yang stabil menunjukkan stabilitas moneter yang baik dan berbagai transaksi moneter dan perbankan berjalan lancar. Meski demikian, apresiasi kurs dan depresiasi kurs berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika kurs terdepresiasi (melemah) maka dampaknya produksi barang dan jasa berorientasi ekspor akan meningkat karena harga (barang dan jasa) di luar negeri akan lebih tinggi daripada harga di dalam negeri maka akan lebih menguntungkan jika barang dan jasa yang ada di ekspor. Semakin besar ekspor maka cadangan devisa akan meningkat serta produktifitas barang dan jasa yang berorientasi ekspor akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara umum.

Tidak hanya itu, menguatnya nilai tukar (Apresiasi) masih memiliki dampak yang baik bagi perekonomian, karena ketika rupiah menguat maka harga barang di luar negeri akan lebih mahal, sehingga produksi barang dan jasa yang berbasis bahan impor akan mampu meningkatkan produktifitasnya. Hal ini di karena input yang lebih murah, produktifitas meningkat serta cost yang lebih rendah, sehingga pendapatans secara umum meningkat, daya beli meningkat, roda perekonomian berputar dengan baik dan pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat inflasi yang terjadi dalam kisan satu atau dua digit mengindikasikan bahwa roda perekonomian serta kegiatan moneter di suatu negara sedang dalam keadaan stabil. Tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun karena nilai uang sudah buruk. Artinya jika dalam keadaan iflasi normal seseorang mampu membeli 1 karung beras dengan harga Rp.100.000, ketika inflasi meningkat mencapai 30 persen, maka daya beli uang tersebut akan mengalami penurunan, karena ia hanya akan mampu membeli $\frac{3}{4}$ karung beras. Kejadian serupa juga akan dialami oleh para pengusaha, harga bahan baku akan melonjak, cost meningkat, sehingga mau tidak mau produsen akan mengurangi produksinya yang pada akhirnya secara makro akan berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar (kurs)

dan Inflasi. Data yang digunakan adalah dalam bentuk sekunder dalam bentuk kuartalan dari tahun kuartal I tahun 2010 sampai kuartal III tahun 2016 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan website resmi Bank Indonesia.

Metode Analisis Data

Pengolahan data menggunakan program EViews versi 9. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Bentuk umum dari regresi linear berganda adalah sebagai berikut (Gujarati & Porter, 2013) :

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1t} + \alpha_2 X_{2t} + \dots + \alpha_n X_{nt} + \epsilon_t \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana :

- Y : Variabel Dependen
 α_0 : Konstanta
 α_1, α_2 : Koefisien Regresi
 X : Variabel Independen
 ϵ_t : error term

Untuk memudahkan analisis maka bentuk umum regresi linear berganda di transformasikan sesuai dengan variable yang digunakan, yaitu :

$$PDB_t = \alpha_0 + \alpha_1 ER_t + \alpha_2 INF_t + \epsilon_t \dots \dots \dots (3.1)$$

- PDB : Produk Domestik Bruto
 α_0 : Konstanta
 α_1, α_2 : Koefisien Regresi
 ER : Nilai Tukar Rupiah/USD
 Inf : Tingkat Inflasi
 ϵ_t : *error term*

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model penelitian yang baik sebelum melakukan regresi linear berganda, harus melewati uji asumsi klasik. Ini diperlukan agar hasil regresi yang didapat tidak bias dan dapat dipertanggungjawabkan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

	INFLASI	KURS
INFLASI	1.000000	0.155269
KURS	0.155269	1.000000

Sumber : Pengolahan data menggunakan Eviews 9 (2017)

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen (penjelas). Model regresi yang baik, sebaiknya tidak terdapat hubungan antar variable independen.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Table 2 di atas tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model penelitian, ini dapat dilihat dari nilai korelasi antar variable independen lebih kecil dari 0,7.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas didapat nilai 0.2294 karena nilai prob Chi Square lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model.

Tabel 3
Hasil Uji Heteroskedastistas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.469004	Prob. F(2,24)	0.2501
Obs*R-squared	2.944770	Prob. Chi-Square(2)	0.2294
Scaled explained SS	3.785570	Prob. Chi-Square(2)	0.1507

Sumber : Pengolahan data menggunakan Eviews 9 (2017)

Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

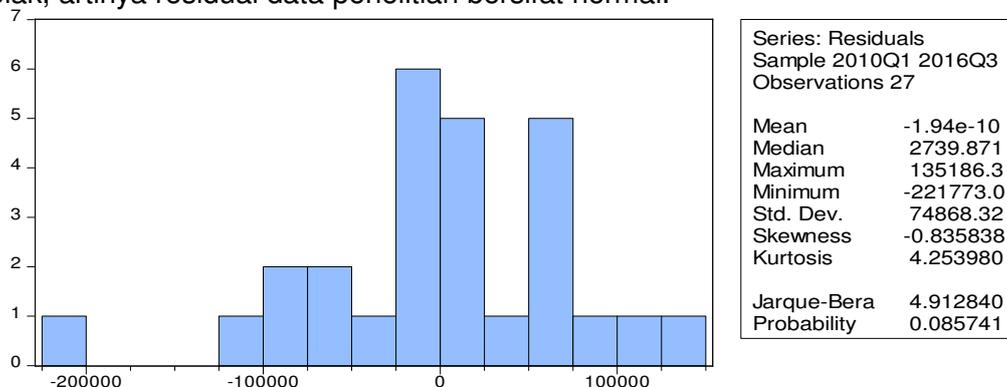
F-statistic	1.335633	Prob. F(5,19)	0.2919
Obs*R-squared	7.021938	Prob. Chi-Square(5)	0.2190

Sumber : Pengolahan data menggunakan Eviews 9 (2017)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi didapat nilai 0.2190 nilai prob Chi Square lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model.

Uji Normalitas

Dari uji normalitas dengan menggunakan pendekatan Jarque Bera, maka didapat nilai prob Jarque Bera sebesar 0,0857, lebih besar dari 0,05 sehingga H0 ditolak, artinya residual data penelitian bersifat normal.



Sumber : Pengolahan data menggunakan Eviews 9 (2017)

Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program Eviews pada Tabel 5, hasil analisis regresi linier berganda terhadap variable-variabel penelitian sebagai berikut :

$$Y = -8804548 + 1176915 \text{ LKurs} - 17680,11 \text{ Inflasi}$$

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,8806, artinya pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh nilai tukar (kurs) dan inflasi sebesar 88,06 persen, sedangkan 11,94 persen dipengaruhi oleh variable lain yang berada di luar model penelitian.

Pengujian Secara Bersama-sama (Uji F)

Pengujian secara bersama-sama (Uji F) dilakukan untuk melihat pengaruh nilai tukar (kurs) dan Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan pedoman :

- Jika nilai signifikansi (p -value) $> 0,10$: ini berarti semua variable independen baik kurs maupun inflasi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
- Jika nilai signifikansi (p -value) $< 0,10$: ini berarti variable independen yaitu kurs dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan Uji signifikansi secara simultan melalui uji F menunjukkan bahwa nilai p value $F = 0,000 < 0,10$, ini berarti secara bersama-sama kurs dan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pengujian Secara Parsial (Uji t)

- Jika nilai signifikansi variable independen (p -Value) $> 0,10$: ini berarti variable independen tersebut tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
- Jika nilai signifikansi variable independen (p -Value) $< 0,10$: ini berarti variable independen tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Berdasarkan hasil di atas juga dapat dilihat bahwa nilai p value kurs sebesar 0,000 dan inflasi sebesar 0,072, kedua nilai signifikansi dari variabel independen tersebut lebih kecil dari 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara individu baik kurs maupun inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 5
Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8804548.	814466.5	-10.81020	0.0000
LOG(KURS)	1176915.	88491.90	13.29969	0.0000
INFLASI	-17680.11	9413.515	-1.878163	0.0726
R-squared	0.880607	Mean dependent var	2023080.	
Adjusted R-squared	0.870657	S.D. dependent var	216674.8	
S.E. of regression	77925.42	Akaike info criterion	25.46933	
F-statistic	88.50831	Durbin-Watson stat	0.704538	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Pengolahan data menggunakan Eviews 9 (2017)

Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil regresi linear berganda di atas dapat dilihat bahwa Ketika semua variable dianggap konstan maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar Rp 880607. Koefisien regresi Nilai tukar sebesar 1176915, artinya jika kurs meningkat sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi dalam hal ini produk domestik bruto akan meningkat sebesar Rp 1.176.915 dengan asumsi semua variable tetap. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hermansyah (2016) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil regresi di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi inflasi sebesar -17680.11, ini berarti jika tingkat inflasi meningkat sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi produk domestik bruto akan menurun sebesar Rp 17.680,11 dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil ini berbeda dengan penelitian Hermansyah (2016) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, artinya semakin besar nilai tukar nominal akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat secara signifikan. Sedangkan inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya semakin tinggi tingkat inflasi maka pertumbuhan ekonomi akan menurun secara signifikan. Uji simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Saran

Mengingat hasil penelitian yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, tentu saja Bank Indonesia sebagai instansi yang bertanggung jawab dalam mengambil kebijakan moneter harus mampu menjaga kestabilan tingkat inflasi agar tidak mengganggu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu meskipun menurunnya nilai rill mata uang rupiah mengakibatkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, Bank Indonesia tetap saja harus mampu menjaga kestabilan nilai tukar rupiah pada tingkatan tertentu. Selain itu, melemahnya nilai tukar akan menguntungkan di sektor ekspor, oleh karena itu semua lini ekonomi berorientasi ekspor harus ditingkatkan dengan memberikan insentif dan berbagai dukungan baik dari pihak perbankan maupun pemerintah agar melemahnya mata uang tersebut mampu untuk meningkatkan cadangan devisa dari hasil ekspor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Apridar. (2009). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aydin, C., Esen, O., & Bayrak, M. (2016). Inflation and Economic Growth : A Dynamic Panel Threshold Analysis for Turkish Republics in Transition Process. *Social and Behavior Sciences*, 196-205.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Badan Pusat Statistik*. Hämtat från <https://www.bps.go.id/view/id/1267>
- Bank Indonesia. (2007). *Laporan Neraca Pembayaran Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2017). Hämtat från Bank Indonesia: <http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>
- Bank Indonesia. (2017). *Bank Indonesia*. Hämtat från <http://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>
- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Boediono. (2008). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Cioran, Z. (2014). Monetary Policy, Inflation and the Causal Relation between the Inflation Rate and Some of the Macroeconomic Variables. *Procedia Economics and Finances*, 391- 401.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hermansyah, F. A. (2016). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rrupiah, Inflasi, Sku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Surakarta

- TAHUN 1995-2014. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kasmir. (2001). *Bank & lembaga keuangan lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahmud, S. (2010). *Monetary Theory and Indonesian Economy*. Banda Aceh: Unsyiah Press.
- Mankiw, N. G. (2006). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Manurung, M., & Rahardja, P. (2004). *Teori Kebijakan Moneter*. Jakarta: LPFEUI.
- Manurung, M., & Rahardja, P. (2009). *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter*. Jakarta: LPFEUI.
- Putong, I. (2009). *Pengantar Mikro dan Makro Ekonomi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Salvatore, D. (2008). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Salemba Empat.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2004). *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Sukirno, S. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suparmoko. (1998). *Ekonomi Pembangunan : Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tambunan, T. T. (2014). *Perekonomian Indonesia : Kajian Teoritis dan Analisis*. Bogor: Ghalia Indonesia.